

# NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA TARI *SUFI* DI PONDOK PESANTREN MAULANA RUMI SEWON, BANTUL

Fatih Ridlwan Munier<sup>1</sup>, Gandung Djatmiko<sup>2</sup>, Sarjiwo<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Pertunjukan; [fatihridlwanm@gmail.com](mailto:fatihridlwanm@gmail.com)

<sup>2</sup>Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Pertunjukan; [gandung.djatmiko@isi.ac.id](mailto:gandung.djatmiko@isi.ac.id)

<sup>3</sup>Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Pertunjukan; [sarjiwo@isi.ac.id](mailto:sarjiwo@isi.ac.id)

<p><b>Kata kunci</b></p> <p>Tari <i>Sufi</i>; Pendidikan Karakter; Pondok Pesantren Maulana Rumi.</p>	<p style="text-align: center;"><b>Abstrak</b></p> <p>Pendidikan karakter adalah segala upaya untuk mengarahkan, melatih, memupuk nilai-nilai baik agar menumbuhkan kepribadian yang baik, bijak, sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungan dan masyarakat luas. Pendidikan karakter juga disampaikan melalui sebuah tarian, baik disampaikan dalam bentuk gerakan, bentuk kostum, maupun iringan musik yang digunakan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter pada Tari <i>Sufi</i> di Pondok Pesantren Maulana Rumi Sewon, Bantul.</p> <p>Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan objek penelitian Tari <i>Sufi</i> di Pondok Pesantren Maulana Rumi Sewon, Bantul. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan studi pustaka. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap antara lain <i>Data Reduction</i>, <i>Data Display</i> dan <i>Conclusion Drawin/Verification</i>. Data dapat dianggap valid apabila tidak ada perbedaan antara data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang ditelitinya.</p> <p>Tari <i>Sufi</i> merupakan tarian yang berasal dari Turkey. Tari <i>Sufi</i> ini diciptakan oleh seorang tokoh <i>Sufi</i> yang berasal dari Persia; yaitu Maulana Jalaludin Rumi. Menari dengan Tari <i>Sufi</i> merupakan suatu bentuk usaha memproses diri di dalam menempuh lorong rohani dengan kesadaran akan cinta Ilahi. Terdapat 7 Nilai Pendidikan karakter pada Tari <i>Sufi</i>, diantaranya adalah karakter Religius, Toleransi, Kerja Keras, Cinta Damai, Peduli Sosial, Tanggungjawab, dan Rendah Hati.</p>
<p><b>Keywords</b></p> <p><i>Whirling Dervishes Dance; Character Education; Maulana Rumi Islamic Boarding School.</i></p>	<p style="text-align: center;"><b>Abstract</b></p> <p><i>Character education is all efforts to direct, train, cultivate good values in order to grow a good personality, so that it can make a positive contribution to the environment and the wider community. Character education is also conveyed through a dance, whether conveyed in the form of movements, costumes, or the accompaniment of music used. The purpose of this study was to describe the values of character education in Whirling Dervishes dance at the Maulana Rumi Sewon Islamic Boarding School, Bantul.</i></p> <p><i>This study uses qualitative research methods with the object of research being Whirling Dervishes dance at the Maulana Rumi Sewon Islamic Boarding School, Bantul. Data collection techniques used are interviews, observation and literature study. Data analysis was carried out in three stages, namely Data Reduction, Data Display and</i></p>

**Conclusion Drawin/Verification.** *The data can be considered valid if there is no difference between the data reported by the researcher and what happened to the object under study.*

*Whirling Dervishes dance is a dance originating from Turkey. This Whirling Dervishes dance was created by a Sufi figure who came from Persia; namely Maulana Jalaluddin Rumi. Dancing with Whirling Dervishes dance is a form of self-processing effort along the spiritual aisle with awareness of Divine love. There are 7 values of character education in Whirling Dervishes dance, including religious characters, tolerance, hard work, love for peace, social care, responsibility, and humility.*



## Pendahuluan

Pendidikan karakter adalah segala upaya untuk mengarahkan, melatih, memupuk nilai-nilai baik agar menumbuhkan kepribadian yang baik, bijak, sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungan dan masyarakat luas. Pendidikan karakter adalah hal yang paling krusial dalam dunia pendidikan. Hal ini dikarenakan berhasil atau tidaknya pendidikan karakter akan menentukan apakah ilmu yang diperoleh dalam pendidikan akan bermanfaat atau justru menjadi malapetaka bagi umat manusia. Maka dari itu dalam pendidikan formal maupun nonformal perlu adanya pembentukan karakter melalui pendidikan karakter.

Menurut Narwanti pembentukan adalah usaha yang telah terwujud sebagai hasil suatu tindakan. Karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *Kharrasein* yang berarti memahat atau mengukir (*to inscribe/to engrave*), sedangkan dalam bahasa latin, karakter bermakna membedakan tanda, sifat, kejiwaan, tabiat dan watak. Proses mendidik itu sendiri tidak hanya melalui lisan atau nasihat pendidik kepada peserta didiknya, salah satu proses mendidik yaitu melalui sebuah kesenian khususnya seni tari.

Tari Sufi atau *Whirling Dervish* merupakan sebuah bentuk dari meditasi aktif secara fisik yang lahir dari tokoh sufi terkemuka yaitu Maulana Jalaluddin Rumi atau biasa disebut Maulana Rumi. Tari Sufi atau *Whirling Dervish* ini lekat dengan pemikiran sufistik Islam. Tak hanya itu, dalam gerakan yang berputar-putar itu juga memiliki makna-makna filosofis. Gerakannya yang berputar berlawanan dengan arah jarum jam, tangan kanan menengadahkan keatas dan tangan kiri menelungkup kebawah memiliki makna filosofisnya tersendiri. Selain itu Tari Sufi atau *Whirling Dervish* ini dari segi kostum juga memiliki makna-makna filosofis yang mendalam, baik dari Jubah berwarna putih dan juga kopyah tinggi yang menyerupai bentuk batu nisan. Kajian tentang makna dari Tari Sufi ini diajarkan dalam beberapa Pondok Pesantren di Indonesia, salah satunya adalah Pondok Pesantren Maulana Rumi.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini ingin mengungkapkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada Tari Sufi atau *Whirling Dervish*. Maka, dapat dikatakan bahwa Tari Sufi mempunyai fungsi sebagai proses pembentukan karakter. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas lebih lanjut hal tersebut, yang dituangkan dalam skripsi dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Tari Sufi di Pondok Pesantren Maulana Rumi.

## Tinjauan Pustaka

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (dikutip dalam Idris, 2019: 89-90) adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Lebih luas lagi ia menyebutkan pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan karakter dapat menjadi usaha untuk menghidupkan nilai spiritual dalam dunia pendidikan. Pasalnya di zaman sekarang banyak diantara peserta didik yang sangat minim dalam pengetahuan spiritualnya. Banyak yang beranggapan nilai pendidikan umum adalah segala-galanya hingga melupakan pentingnya pendidikan spiritual. Pendidikan bukan hanya berasal dari lembaga pendidikan seperti sekolah, melainkan melalui lembaga pendidikan luar sekolah seperti sanggar, tempat kursus, dan komunitas yang dibangun oleh masyarakat. Peranan komunitas dalam pendidikan bukan sekedar sebagai instrumen teknis dan ekonomis bagi satuan pendidikan, melainkan dapat menjadi instrumen formatif yang berkontribusi dalam pembentukan karakter individu dalam lingkungan pendidikan, terutama bagi peserta didik (Koesoema, 2018: 17).

Seni adalah keindahan atau estetika dari suatu karya, baik itu karya yang berupa 2 dimensi, 3 dimensi, hingga karya pertunjukan. Pengamat seni memiliki kebebasan dalam memaknai suatu karya seni, namun pada dasarnya esensi dari seni adalah keindahan. Tergantung dari sudut pandang pengamat, penonton atau audience bisa menafsirkan beberapa karya seni menurut pendapat masing-masing. Menurut pendapat Aristoteles, Nilai sebuah karya seni tidak hanya dilihat dari kadar kebenaran yang dikandungnya, tetapi juga dari efeknya terhadap pengamat (Hauskeller, 2015: 17). Penyampaian pesan-pesan keindahan dari sebuah karya seni dibutuhkan bahan baku (medium) untuk terciptanya karya seni. Seni lukis memiliki bahan baku berupa kanvas dan cat, seni musik memiliki bahan baku berupa bunyi/nada, irama dan harmoni. Sedangkan seni tari mediumnya adalah gerak yang

berirama. Walaupun substansi dasar pada tari adalah gerak, tetapi gerak-gerak yang terkandung dalam tari bukanlah gerak yang realistik, melainkan gerak yang telah diberi bentuk ekspresif dan tari sendiri adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak-gerak ritmis yang indah (Soedarsono, 1977: 16-17).

Tari Sufi atau Whirling Dervish adalah sebuah tarian yang berputar-putar tanpa henti. Tari Sufi ini sangat lekat dengan pemikiran sufistik Islam. Tari Sufi dianggap dapat menjadi bagian dari meditasi diri yang kaitannya erat dengan tasawuf. Hal inilah yang membuat para penari Sufi bisa berputar begitu lama tanpa merasa pusing. Bahkan, karena banyak memiliki manfaat, Tari Sufi juga banyak dilakukan oleh orang-orang dari negara lain (Dewi, 2014: 4). Whirling Dervish pertama kali dipertunjukkan di wilayah Anatolia Turki sejak abad ke 13. Tarian ini diciptakan oleh seorang pria filsuf sekaligus penyair pada masa itu yang berasal dari Persia bernama Maulana Jalaluddin Rumi. Konon, ketika Syamsuddin Tabriz guru spiritual Maulana Jalaluddin Rumi meninggal dunia ia mengalami kesedihan yang mendalam. Kemudian Rumi mengekspresikan kesedihannya dengan berputar-putar dan menyadari bahwa manusia itu fana.

Pondok Pesantren berasal dari dua akar kata “Pondok” dan “Pesantren”. Pondok berasal dari kata Arab “fundug”, yang artinya hotel atau asrama. Sementara untuk kata Pesantren berasal dari kata santri yang diberi awalan “pe” dengan akhiran “an”, yang artinya tempat tinggal para santri. Keduanya memiliki konotasi yang sama, yaitu mengarah pada suatu kompleks untuk kediaman serta tempat belajar santri. Adapun kata atau nama “sufi” menurut ‘Abdul Qodir al-Jailani, merupakan ungkapan yang berasal dari kata shaf, yang artinya “murni”. Pengambilan nama tersebut disandarkan pada keberadaan kaum sufi yang dunia batin mereka sudah tersucikan, tercerahkan oleh cahaya hikmah, penyatuan dan ke-Esaan. Hal itu dipertegas oleh Jalaluddin Rumi dalam matsnawi, bahwa syarat untuk menjadi sufi adalah kesucian hati. Basis bagi seorang sufi adalah kecintaan kepada Allah SWT yang diikuti amal shaleh secara ikhlas. Pembahasan mengenai cinta hampir tidak bisa ditemukan dalam fikih, teologi atau ilmu tauhid, ilmu kalam dan ilmu akhlaq. Pembahasan mengenai cinta dalam khazanah kajian Islam memperoleh porsi yang teramat besar di kalangan para sufi, seperti: Rabi’ah Al-Adawiyah (w. 185/801), Imam Al-Ghazali, Ibnu Al-‘Arabi (w. 630/1240), dan Jalaluddin Rumi (w.672/1273), dengan dua ajaran yang cukup menonjol pada tasawuf, yaitu cinta dan kearifan.

Busana adalah segala yang dikenakan seseorang, yang terdiri dari pakaian dan perlengkapannya aksesoris dan identik dengan kata kostum. Tata busana atau kostum tari pada dasarnya ialah pemakaian sandang dan propertinya. Pemakaian sandang ini meliputi bagian tubuh: kepala, leher, badan, bahu, pergelangan tangan, pinggang, kaki, dan pergelangan kaki. Di antara seluruh perlengkapan tersebut ada pula yang berfungsi ganda, yaitu sebagai alat atau properti dalam menarinya, yaitu seperti soder, keris, panah, dan yang lainnya (Caturwati, 1996: 3-4).

## Metodologi Penelitian

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) peneliti sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2018: 15). Objek dalam penelitian ini berupa objek alamiah, yaitu objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh penelitian kehadiran peneliti tidak terlalu berpengaruh pada dinamika objek. Dalam metode penelitian kualitatif terdapat metode analisis konten, metode inilah yang akan digunakan pada proses penelitian ini. Metode analisis konten menurut Krippendorff adalah teknik penelitian untuk membuat referensi yang dapat direplika (ditiru) dan shahih datanya dengan memerhatikan konteksnya (Ahmad, 2018: 2). Data dikumpulkan melalui wawancara dengan beberapa seniman untuk mendapatkan beberapa macam data mengenai Tari Sufi di Pondok Pesantren Maulana Rumi, kemudian memilah dan mengambil beberapa data sesuai dengan tujuan penelitian.

Objek pada penelitian ini meliputi objek material dan juga objek formal. Untuk objek materialnya sendiri adalah Tari *Sufi* di Pondok Pesantren Maulana Rumi Sewon, Bantul. Sedangkan untuk objek formal pada penelitian ini adalah Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang terkandung dalam Tari *Sufi*. Subjek pada penelitian ini meliputi para santri, pengasuh Pondok Pesantren Maulana Rumi, dan Pelaku Tari *Sufi* itu sendiri.

Dalam penelitian kualitatif, data didapatkan dari berbagai sumber, dengan menggunakan bermacam-macam teknik pengumpulan (triangulasi), serta dilakukan terus-menerus sampai datanya penuh (Sugiyono, 2018: 333). Data dari penelitian ini adalah Tari Sufi di Pondok Pesantren Maulana Rumi Bantul, Yogyakarta. Diambil juga dari video tari Sufi didokumentasikan dan di upload melalui platform You Tube. Video tersebut menjadi salah satu sumber data untuk penelitian ini. Selain melalui video, santri di Pondok Pesantren Maulana Rumi juga akan dijadikan sebagai sumber data. Untuk melihat perkembangan pendidikan karakter yang sudah diterapkan di Pondok Pesantren Maulana Rumi maka wawancara juga dilakukan kepada Kuswaidi Syafie selaku pengasuh dan pemilik Pondok Pesantren Maulana Rumi.

Pada analisis konten, instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data serta membuat kesimpulan atas penelitiannya (Sugiyono, 2018: 306). Karena sesuatu yang dicari masih belum diketahui kejelasannya, maka rancangan penelitian akan bersifat sementara dan akan berkembang pada saat peneliti terjun ke lapangan atau objek penelitian.

Pada penelitian ini peneliti berperan sebagai peng-analisis konten instrumen. Oleh karena itu data dapat dianggap valid apabila tidak ada perbedaan antara data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang ditelitinya (Sugiyono, 2018: 365). Dalam hal ini peneliti sebagai instrumen mencari data untuk mengetahui nilai pendidikan karakter apa saja yang terkandung dalam tari Sufi di Pondok Pesantren Maulana Rumi Bantul, Yogyakarta.

Pada penelitian kualitatif, analisis data cenderung difokuskan saat proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Dalam analisis konten, peneliti akan menganalisis pola-pola yang penting kemudian diidentifikasi dan ditampilkan, kegunaannya adalah untuk menjadikan keterangan yang memuaskan atau merupakan hasil deskripsi atas hasil analisis konten (Zuchdi, 1993: 36). Analisis data memiliki beberapa langkah, yang meliputi Reduksi Data, Penyajian Data, dan Conclusion drawin/verification.

Untuk menentukan keberhasilan dan keefektifan dalam penelitian ini, indikator pencapaian yang digunakan sebagai acuan keberhasilan penelitian adalah terungkapnya nilai-nilai pendidikan karakter pada Tari Sufi. Selain itu, santri dapat memahami esensi nilai pendidikan Tari Sufi dan memahami proses terciptanya Tari Sufi.

## **Hasil dan Pembahasan**

Pendidikan karakter adalah segala upaya untuk mengarahkan, melatih, memupuk nilai-nilai baik agar menumbuhkan kepribadian yang baik, bijak, sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungan dan masyarakat luas. Pendidikan karakter adalah hal yang paling krusial dalam dunia pendidikan. Hal ini dikarenakan berhasil atau tidaknya pendidikan karakter akan menentukan apakah ilmu yang diperoleh dalam pendidikan akan bermanfaat atau justru menjadi malapetaka bagi umat manusia. Maka dari itu dalam pendidikan formal maupun nonformal perlu adanya pembentukan karakter melalui pendidikan karakter.

Tari Sufi merupakan suatu hasil dari pengalaman hidup seorang tokoh Sufi, tokoh filsuf sekaligus penyair yang berasal dari Persia, yaitu Maulana Jalaluddin Rumi atau biasa disebut dengan Maulana Rumi. Maulana Rumi memiliki seorang guru spiritual yang sangat Ia cintai, yaitu Syamsuddin At-Tabrizi atau biasa disebut dengan Syamsi Tabriz. Salah satu bukti dari kecintaan Maulana Rumi kepada sang guru adalah dengan dituliskannya sebuah kitab yang berjudul Diwan Syamsi Tabriz, kitab ini dikaji di Pondok Pesantren Maulana Rumi setiap malam Minggu Kliwon pukul 20:00. Kitab ini berisi syair-syair kerinduan Maulana Rumi kepada gurunya. Selain mengekspresikan rasa cintanya lewat menulis sebuah kitab, Maulana Rumi dalam perjalanan spiritualnya melahirkan sebuah tarian cinta, sebuah tarian kerinduan. Tarian ini murni lahir dari pengalaman spiritual yang dialami oleh Maulana Rumi. Ketika Maulana Rumi kehilangan guru yang dicintainya, guru yang telah menunjukkan jalan untuk sampai pada Cinta Ilahi, Maulana Rumi mengalami kesedihan yang amat mendalam. Kesedihan yang dialaminya lantaran kerinduan akan sosok guru yang terlebih dahulu kembali kepada asal-usul segala sesuatu, yaitu adalah Allah Swt. Berkat besarnya cinta yang dirasakan memberikan pengaruh besar dalam kehidupan Maulana Rumi, sehingga apapun yang Ia lakukan, tidak lain dan tidak bukan Ia lakukan atas dasar cinta. Pekerjaan apapun jika kita lakukan atas dasar cinta, maka apa yang kita kerjakan semata-mata akan melahirkan keindahan demi keindahan. Dengan adanya cinta, kita akan menerima energi yang amat besar

sehingga kita sanggup melakukan apapun karenanya. Ketika cinta tertanam pada diri seseorang, maka apapun yang dilakukannya hanya akan melahirkan taman-taman bunga kehidupan.

Tidak hanya pada makna dari sejarah terciptanya Tari Sufi, nilai pendidikan juga terkandung dalam makna-makna yang terkandung pada gerak dan kostum yang digunakan pada Tari Sufi. Walaupun dimata kebanyakan orang Tari Sufi dianggap cukup berbeda dengan tarian lainnya, karena gerakan pada Tari Sufi yang terkesan monoton hanya dengan gerakan berputar-putar. Pada gerakan Tari Sufi ini terkandung makna dan nasihat-nasihat yang sangat mendalam. Keunikan dari Tari Sufi inilah yang menciptakan daya tarik tertentu bagi para penikmatnya. Selain itu, kostum yang dipakai pada Tari Sufi juga memiliki makna dan nasihat-nasihat yang sesuai dengan nilai pendidikan yang ada. Mulai dari bentuk peci atau kopyah yang tinggi, dengan jubah berwarna putih, keduanya memiliki makna yang dapat kita ambil pembelajaran darinya. Nilai pendidikan yang disampaikan lewat kostum Tari Sufi ini merupakan sebuah nasihat-nasihat agar kita mendapatkan keberuntungan di dunia maupun di akhirat nanti. Melalui tarian ini, Kuswaidi Syafi'ie berharap agar para santri yang mempelajari Tari Sufi dapat memahami dan yang utama adalah agar para santri dapat mempraktekkan adanya nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Tari Sufi pada kehidupan sehari-hari.

Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Kemendiknas, 2010: 9). Setiap apapun yang ia lakukan selalu melalui pertimbangan kebenaran dari nilai Ketuhanan dan ajaran agamanya. Karakter religius dapat kita temukan pada Tari Sufi lewat sejarah penciptaannya. Tari Sufi merupakan tarian yang lahir dan berkembang melalui seorang tokoh Sufi besar dan di terapkannya dalam sebuah ajaran esoteris Islam yang digagas olehnya sendiri. Ajaran esoteris ini biasa disebut dengan tarekat. Secara Bahasa tarekat memiliki arti “jalan” atau “metode”, secara konseptual tarekat berarti sebuah jalan atau metode untuk wushul kepada Allah Swt. Hal ini sesuai dengan ajaran agama bahwa segala sesuatu itu datang dari Allah, dan mau tidak mau pasti juga akan kembali pada-Nya. Tarekat Maulawiyah yang digagas oleh Maulana Rumi ini merupakan salah satu tarekat yang mengajak pengikutnya agar dapat kembali kepada Allah Swt dengan kesiapan dan kondisi yang seindah mungkin. Selain terkandung dalam sejarah terciptanya, nilai religius juga dapat ditemui dalam gerakan dan kostum yang terdapat pada Tari Sufi.

Karakter toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya (Kemendiknas, 2010: 9). Nilai pendidikan karakter toleransi terdapat pada Tari Sufi dengan mengamati bentuk pertunjukannya yang tidak hanya ditarikan pada rangkaian kegiatan agama Islam. Dalam beberapa perayaan hari-hari tertentu dalam agama non Islam, Tari Sufi juga kerap dipertontonkan sebagai bentuk toleransi antar agama. Pada tanggal 16 Februari 2019 Tari Sufi ditampilkan dalam acara “Jogja Dragon Festival” di Alun-Alun Utara Yogyakarta. “Jogja Dragon Festival” merupakan rangkaian acara Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta yang menampilkan tarian, seni, dan atraksi dari berbagai daerah. Pada acara ini, Tari Sufi yang digawangi oleh Rohaniawan, Aloysius Budi Purnomo, Pr ini menyematkan pesan untuk menjaga keberagaman Agama, Budaya, dan Etnis dalam harmoni.

Selain itu, nilai Toleransi ini selaras dengan landasan dari pemikiran pencipta Tari Sufi itu sendiri, yaitu Maulana Jalaluddin Rumi. Menurut Banani (2001: 59), “Humanisme Rumi yang positif, universal dan toleran bersinar, yang ditekankan dengan pemakaian gramatikal yang jarang dari awalan positif be di depan kata kerja negatif.....”. Walaupun konteks pembahasan yang dituliskan Banani berbeda dengan apa yang dibahas pada skripsi ini, namun pernyataan Banani terkait sifat toleran dari Maulana Rumi tidaklah bisa disangkal lagi. Banani hanyalah salah satu dari sekian banyak tokoh besar yang mengkagumi Rumi, baik dari kalangan muslim maupun nonmuslim. Bahkan, Paus Yohanes XXIII, pada tahun 1958 menuliskan pesan khusus yang berbunyi “atas nama dunia Katolik, saya menundukkan kepala penuh hormat mengenang Rumi”. Sehingga kini semakin jelas bahwa Rumi adalah sosok atau tokoh yang benar-benar cinta terhadap adanya perbedaan.

Karakter kerja keras adalah tindakan yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya (Kemendiknas, 2010: 9). Nilai pendidikan karakter kerja keras terletak pada gerak berputar dalam Tari Sufi, sebagaimana telah dijabarkan tentang makna dari gerakan berputar ke kiri pada Tari Sufi yang maknanya adalah memproses agar terbebas dari keburukan-keburukan dan sampai pada kesucian hati. Selain itu, nilai pendidikan karakter kerja keras juga terletak pada kostum Tari Sufi yang di bagian dalam berwarna hitam dan bagian luar berwarna putih. Maknanya adalah tentang kesadaran bahwa

ketaatan yang tampak di luar belum tentu mencerminkan adanya hati yang bersih, sehingga dengan kesadaran ini seorang salik akan bekerja keras untuk mensucikan hatinya. Untuk mencapai kesucian hati tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Tidak cukup dengan berkeinginan mensucikan hati lantas hati kita akan otomatis menjadi suci. Hal ini dikarenakan hati manusia itu bagaikan gelombang, selalu berubah-ubah sesuai dengan tingkat ketakwaan pribadi masing-masing. Hati dinamakan qolbun karena mudah mengalami pergolakan atau berbolak-balik dan senantiasa terombang-ambing. Maka dari itu demi mencapai kesucian hati, diperlukan kesungguhan dan usaha terus menerus dalam memprosesnya menjadi lebih baik. Lewat pengamatan ini dapat disimpulkan bahwa pada Tari Sufi terkandung nilai pendidikan karakter kerja keras.

Karakter cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya (Kemendiknas, 2010: 10). Dengan memiliki karakter cinta damai ini seseorang akan terhindar dari adanya berbagai pertikaian. Nilai pendidikan karakter cinta damai ini terdapat pada makna gerak memposisikan ibu jari kaki kanan di atas ibu jari kaki kiri. Makna yang terkandung adalah bahwa kita harus mendahulukan akal dari pada nafsu. Pertikaian demi pertikaian yang telah dilalui oleh manusia adalah bentuk dari gejala nafsu amarah yang sudah tak sanggup dibendung. Pada saat seseorang mengedepankan nafsu amarahnya, sesungguhnya dia sudah menelantarkan akal sehatnya sendiri. Maka dari itu makna dari gerak Tari Sufi memposisikan ibu jari kaki kanan di atas ibu jari kaki kiri ini terkandung nilai pendidikan karakter cinta damai didalamnya.

Karakter peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan (Kemendiknas, 2014: 10). Nilai pendidikan karakter peduli sosial ini selaras dengan makna yang terkandung dalam gerak Tari Sufi tangan kanan menghadap ke atas dan tangan kiri menghadap ke bawah. Makna yang terkandung pada gerak ini adalah mengajarkan bahwa kita harus menyeimbangkan antara hubungan baik dengan Allah dan hubungan baik dengan sesama, serta menyeimbangkan kecintaan kita kepada Allah dengan rasa belas kasih kita kepada sesama. Salah satu bentuk dari rasa belas kasih adalah dengan memberikan kemanfaatan kepada sesama. Adanya rasa belas kasih akan mendorong kita untuk senantiasa berusaha agar kehidupan yang kita jalani dapat memberikan kemanfaatan kepada sesama manusia. Selain itu, cara penyajian Tari Sufi yang tidak dapat dilakukan hanya dengan seorang diri juga menjadi bentuk nilai kepedulian sosial. Dibutuhkan keterlibatan lebih dari 1 orang untuk dapat menyajikan pertunjukan Tarian ini, baik dari tim penata panggung, penata cahaya, penata musik, dan juga dari bantuan crew lainnya. Dengan adanya kerjasama diantara Penari Sufi dan crew lainnya, menjadikan Tari Sufi memiliki nilai karakter peduli sosial di dalamnya.

Karakter tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Kemendiknas, 2010: 10). Nilai pendidikan karakter tanggung jawab ini selaras dengan makna dari kopian tinggi yang dikenakan pada Tari Sufi. Berkaitan dengan kopian tinggi berwarna coklat yang dikenakan pada Tari Sufi, itu menunjuk kepada batu nisan. Maknanya adalah seseorang harus sadar tentang adanya kematian serta tentang adanya kehidupan setelah kematian. Maksud dari kehidupan setelah kematian tidak lain adalah tentang adanya kehidupan akhirat, dimana pada kehidupan akhirat ini semua hal yang sudah kita kerjakan di dunia akan dimintai pertanggungjawaban. Maulana Rumi dalam salah satu puisinya mengungkapkan “bawalah kematian kemanapun engkau pergi”. Ketika seseorang senantiasa sadar tentang adanya kematian, maka dia akan senantiasa berbekal dengan kebaikan. Pentingnya memiliki rasa tanggung jawab akan membawa kita dalam kedewasaan dalam bersikap dihadapan Tuhan serta dihadapan sesama. Dengan selalu mengingat akan datangnya kematian dan kehidupan setelah kematian, kita juga akan mengingat akan pertanggungjawaban atas hal yang kita lakukan.

Selain 6 nilai pendidikan karakter di atas, pada Tari Sufi juga terdapat nilai pendidikan karakter yang tidak termasuk dalam 18 nilai pendidikan karakter menurut DEPDIKNAS yaitu nilai pendidikan Karakter Rendah Hati. Rendah hati atau tawadhu' merupakan sifat tidak sombong dan angkuh. “Secara bahasa, tawadhu' artinya rendah hati, tanpa merasa hina dan rendah diri. Sifat tawadhu' ini dimiliki oleh seorang yang tidak memandang dirinya lebih baik dari orang lain, meskipun dirinya memiliki kelebihan dibanding dengan orang lain” (Yani, 2007: 101). Nilai karakter rendah hati ini terdapat pada gerak berputar ke kiri pada Tari Sufi. Gerakan berputar ke kiri ini sama persis dengan gerakan orang bertawaf atau juga sama persis dengan gerakan perputaran alam semesta, yaitu berputar ke kiri. Gerakan berputar ke kiri pada Tari Sufi ini juga memiliki korelasi asimilatif antara datangnya

kebudayaan esoterik Islam (Tari Sufi) dengan adanya kearifan lokal cokro manggilingan. Idiom cokro manggilingan memiliki arti bahwa kehidupan ini dinamis ibarat roda berputar, maka diperlukan mental yang kuat supaya tidak merasa tinggi ketika dipuji dan tidak jatuh ketika dimaki. Inti dari makna cokro manggilingan adalah perpaduan antara makna perjuangan dan karakter rendah hati. Maka dengan adanya kesinambungan makna antara Tari Sufi dengan cokro manggilingan, dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai pendidikan karakter rendah hati yang diajarkan pada Tari Sufi.



Gambar 1. Foto Tari Sufi di Pondok Pesantren Maulana Rumi Sewon, Bantul.

## Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter pada Tari Sufi di Pondok Pesantren Maulana Rumi Sewon, Bantul, ditemukan 7 nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Diantara 7 nilai pendidikan karakter tersebut 6 diantaranya termasuk dalam 18 nilai pendidikan karakter menurut DEPDIKNAS, dan satu diantaranya tidak termasuk dalam 18 nilai pendidikan karakter menurut DEPDIKNAS. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut meliputi religius, toleransi, kerja keras, cinta damai, peduli sosial, tanggung jawab, dan satu lagi yang tidak termasuk dalam 18 nilai pendidikan karakter menurut DEPDIKNAS, yaitu nilai pendidikan karakter rendah hati. Nilai pendidikan karakter religius terdapat pada posisi berdiri, posisi ibu jari kaki kanan di atas ibu jari kaki kiri, gerak berputar ke kiri, dan gerak tangan kanan menghadap ke atas serta tangan kiri menghadap ke bawah. Nilai pendidikan karakter toleransi terdapat pada bentuk pertunjukan dan sejarah terciptanya Tari Sufi. Nilai pendidikan karakter kerja keras terdapat pada gerak berputar ke kiri dan terdapat pada pakaian hitam di dalam dan pakaian putih di luar pada Tari Sufi. Nilai pendidikan karakter cinta damai terdapat pada posisi ibu jari kaki kanan di atas ibu jari kaki kiri. Nilai pendidikan karakter peduli sosial terdapat pada gerak tangan kanan menghadap ke atas dan tangan kiri menghadap ke bawah. Nilai pendidikan karakter tanggung jawab terletak pada kopiah tinggi yang dikenakan pada Tari Sufi. Nilai pendidikan karakter rendah hati terletak pada gerakan berputar ke kiri pada Tari Sufi.

## Daftar Pustaka

- Banani, A., Hovannisian, R., Sabagh, G. (2001). *Kidung Rumi; Puisi dan Mistisme Islam*. (Alih Bahasa: Joko S. Kahhar). Surabaya: Risalah Gusti.
- Caturwati, Endang. (1996). *Rias dan Busana Tari Sunda*. Bandung: STSI Press.
- Dewi, Rista. (2014). "Nilai-Nilai Islami dalam Pertunjukan Tari Sufi pada Grup Kesenian Sufi Multikultur Kota Pekalongan" diakses dari <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/3969/3599&ved=2ahUKewjRjeLWuKT3AhXm7XMBHdarBFIOFnoECAsQAQ&usq=AOvVaw2dyEa2Ag34IqA5z0EgxEly> pada tanggal 21 April 2022 pukul 12:30.
- Faiz, Fahrudin. "Asal Mula Tari Sufi – Dr. Fahrudin Faiz | Filsafat Official". Youtube, diunggah oleh Filsafat Official Channel, 1 November 2020, [https://youtu.be/2Zl\\_aE-aepg](https://youtu.be/2Zl_aE-aepg)
- Falah, (2015). "Makna Tarian Sufi Jalaluddin Rumi di Pondok Pesantren Roudlotun Ni'mah Kalicari

Semarang” diakses dari <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/5399/1/114411005.pdf> pada tanggal 5 Oktober 2021 pukul 04:35.

Harjono, Budi. “Sejarah, Filosofi, Nasab, dan Perkembangan Tari Sufi di Indonesia”. YouTube, diunggah oleh Kiai Budi Channel, 28 September 2020, <https://youtu.be/2LWoKONSB0>.

Hauskeller, Michael. (2015). *Seni Apa Itu? Posisi Estetika dari Platon sampai Danto*. Yogyakarta: PT Kanisius.

Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional.

Koesoema A, D. (2007). *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT Grasindo.

Lickona, Thomas. (1991). *Edicating For Character; How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantman Books.

Narwanti, Sri. 2011. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia

Soedarsono. (1977). *Tari-Tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan.

Sugiono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Supardjan dan Supartha. (1982). *Pengantar Pengetahuan Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Yani, Ahmad. (2007). *Be Excellent: Menjadi Pribadi Terpuji*. Jakarta: Al-Qolam.

Zuchdi, Darmiyati. (1993). *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

